

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL

Ayu Lestari Dalimunthe

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
ayulestaridalimunthe@gmail.com

Zainal Efendi Hasibuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainal80.yes@gmail.com

Toib Lubis

Universitas Islam Batang Hari Jambi
elmandilymubarok@gmail.com

Article History:

Received: Januari 9, 2025

Accepted: Januari 30, 2025

Published: Februari 5, 2025

Abstract. *As technology becomes more advanced, humans must optimize their minds and ethics. Education is essential to generate intelligent and moral generations. Islamic religious education serves as a source of truth values of power that can produce the desired action. Character education is a necessity of the Indonesian state. This study investigates the teaching of Islam in the era of the digital revolution. This research uses qualitative methods with the type of library research or research library. Researchers analyze written literature, which consists of books, research journals and prosiding seminars. According to this study, the values of religion, Pancasila, culture, and national education purposes are the source of character education in Islamic education. In Islamic religious education, impementation of character is carried out through teaching, uniformity, customization, coercion, and punishment to build the character of the student.*

Keywords:

*Islamic Religious
Education, Character
Education.*

Abstrak. Ketika teknologi menjadi lebih canggih, manusia harus mengoptimalkan pikiran dan etika mereka. Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan bermoral. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sumber kebenaran nilai kekuatan yang dapat menghasilkan tindakan yang diinginkan. Pendidikan berkarakter merupakan kebutuhan negara Indonesia. Studi ini menyelidiki pengajaran agama Islam di era revolusi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan atau penelitian library research. Peneliti menganalisis literatur tertulis, yang terdiri dari buku, jurnal penelitian dan prosiding seminar. Menurut penelitian ini, nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional bersumber pada pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan agama Islam, impementasi akhlak (karakter) dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, paksaan, dan hukuman untuk membina karakter siswa.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi perekonomian, industri, pendidikan, bahkan nasionalisme (Komala, 2022). Pendidikan Islam sangat penting bagi umat manusia karena merupakan dasar terpenting untuk menjadikan orang beriman, bertaqwa kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pendidikan intelektual; lebih banyak fokus pada pendidikan akhlak karena dalam Islam digunakan istilah *Al-Adabu Fauqo Al-Ilmi*, yang berarti adab berdiri di atas ilmu. Selain itu, pendidikan Islam menekankan mendidik anak untuk memiliki mental atau karakter yang baik, akhlak mulia, jiwa yang baik, terbiasa mendahulukan orang lain, berperilaku santun, dan menjalani kehidupan yang ikhlas dan jujur. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengutamakan pendidikan tentang akhlak dan karakter, yang sangat penting dalam pendidikan modern dan memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa (Jaelani, 2022).

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membangun karakter atau etika siswa, mulai dari kehidupan keluarga hingga kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Setiap hari tidak terbatas pada kebijakan hukum, tetapi karena hormat dan sopan santun. Karena budaya atau perilaku sangat erat hubungannya dengan agama sehingga dapat dipuji, nilai-nilai Islam tidak dapat ditemukan pada masyarakat yang berlandaskan akhlak sebelum pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan agama sebagai sumber pendidikan, agama dapat membantu masyarakat untuk melakukan apa yang dianjurkan agama dan menghindari apa yang dilarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama memiliki ajaran yang jelas, nilai-nilai, dan hal-hal yang dikandungnya yang memungkinkan manusia untuk berperilaku baik dan terpuji, sehingga pendidikan harus dilandasi oleh agama agar kita dapat memilih untuk berperilaku baik dan terpuji. hormat, jika dia ingin menggunakannya setiap hari (Jaelani, 2022).

Pendidikan di era digital berorientasi pada pengajaran yang mampu menggunakan teknologi dan ilmu, Di era digital, pendidikan fokus pada

penyampaian pelajaran yang sesuai dengan penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan di dalam ruang kelas (Asyari, 2019). Untuk mencapai tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti, lembaga pendidikan menghadapi tantangan dan peluang di era modern. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan pendidikan menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek pembelajaran: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Indonesia, 2003).

Proses pembelajaran yang menggabungkan elemen ketiga tersebut harus dilakukan, tetapi aspek perolehan pengetahuan dan keterampilan harus diprioritaskan. Karena elemen sikap tidak ditangani secara memadai, siswa memiliki soft skill yang buruk. Efek sekolah menunjukkan hal ini: mereka menghasilkan orang-orang yang sangat cerdas dan selalu menjadi yang terbaik di kelas, tetapi mereka buruk dalam membangun hubungan, tidak pandai bekerja sama, egois, dan tertutup. Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk mendukung kemajuan teknologi dan komunikasi, termasuk meningkatkan sumber daya manusia untuk membangun karakter manusia. Selain mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menyebarkan, menyebarkan, dan menemukan informasi dan pengetahuan secara mandiri. Fokus pendidikan adalah membangun siswa sebagai individu yang percaya diri, berbudi pekerti, dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan untuk menyebarkan, menyebarkan, dan menemukan pengetahuan dan informasi secara mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Munir & IT, 2009).

Indonesia harus mengutamakan pendidikan karakter. Karena keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tanpa bantuan guru. Ini menjadi salah satu tantangan besar (Mukhtar, 2021) Konsep karakter dalam Islam selaras dengan nilai-nilai. "Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam salah satu haditsnya, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Moral, tata krama,

perilaku, dan tata krama adalah beberapa cara prinsip-prinsip agama Islam yang diwujudkan (Zakariya, 2020). Sangat penting untuk menerapkan pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia sebagai transformasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembentukan dan penerapan karakter menjadi kebutuhan penting bagi pendidikan untuk merespon kemajuan zaman yang mengglobal (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Pendidikan karakter adalah tujuan utama pendidikan, menurut penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Marpaung dan Nurdin menunjukkan bahwa program pendidikan karakter mempengaruhi prestasi akademik siswa (Marpaung & Nurdin, 2020). Mulyati mengatakan bahwa strategi sinkronisasi karakter yang digunakan pada tahun 2013 sangat membantu dalam proses pembentukan karakter anak dalam berbagai cara (Mulyati, t.t.). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, tulisan ini fokus pada pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter suatu negara menentukan kemajuan negara tersebut. Karakter sangat penting. Faktor penting yang membedakan manusia dari hewan adalah karakter. Mereka mengatakan bahwa orang tanpa karakter adalah mereka yang telah melampaui batas. Orang yang kuat dan berakhlak baik, baik secara individu maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Penanaman karakter positif bagi anak sangat penting untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas dan menentukan masa depan anak. Orang tua harus menyadari pentingnya hal ini. Dijelaskan bahwa membangun karakter

positif melalui keluarga adalah kabel. Anak pertama dalam keluarga masuk sekolah setelah (Irmalia, 2020).

Pertanyaan tentang pentingnya pendidikan karakter sering dilontarkan saat berbicara di depan umum. Ketika kita berbicara tentang pentingnya memiliki karakter yang baik, kita maksudkan sifat moral, tabiat, atau budi pekerti yang merupakan sifat khusus yang menjadi pendorong bagi setiap orang. Metode untuk mengubah nilai-nilai dalam kehidupan seseorang disebut pendidikan karakter. Ini ditanamkan dan dikembangkan dalam diri mereka sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan umum orang lain (Sofiasyari dkk., 2019).

Konsep utama pendidikan karakter adalah bahwa perubahan dimulai, pembiasaan ditanamkan, dan perilaku dilakukan. Pendidikan karakter menurut Dony Kusuma adalah proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses pembentukan setiap individu (Zubaedi, 2015). Untuk kepentingan individu, warga negara, dan negara secara keseluruhan, tujuan pengembangan prinsip-prinsip moral melalui proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun Indonesia yang siap menghadapi masalah dunia.

Nilai-nilai pendidikan karakter berasal dari empat hal. Yang pertama adalah agama. Karena masyarakat Indonesia beragama, nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada kepercayaan agama mereka. Kedua, Ideologi Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila, yaitu nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah untuk mendidik warga negara agar dapat menerapkan Pancasila dalam kehidupan mereka sendiri. Ketiga, budaya. Nilai-nilai budaya membentuk makna budaya, dan karena itu budaya harus menjadi sumber pendidikan dan keberanian bangsa yang berharga. Keempat, tujuan sekolah nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan diatur

oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Perkembangan spiritual dan emosional, karakter religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan sadar lingkungan adalah komponen yang membentuk profil karakter. Kecerdasan, kreativitas, minat membaca, dan rasa ingin tahu adalah ciri sentral berpikir (pembangunan intelektual). Perkembangan fisik dan kinestetik (olah raga dan gerak) adalah sehat dan bersih, sedangkan pertumbuhan emosional dan kreativitas adalah peduli dan kerja sama (Zubaedi, 2015). Ciri-ciri yang membentuk karakter seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut: perkembangan spiritual dan emosional; karakter religius; kejujuran; tanggung jawab; kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan; dan kesadaran lingkungan. Kecerdasan, daya cipta, kecintaan membaca, dan rasa ingin tahu yang alami adalah ciri-ciri utama berpikir, juga dikenal sebagai pertumbuhan intelektual. Perkembangan fisik dan kinestetik, seperti olahraga dan gerakan, baik untuk kesehatan dan lingkungan Anda, sedangkan pertumbuhan emosi dan ekspresi kreatif melibatkan kepedulian terhadap orang lain dan kerja sama (Rohmah, t.t.).

Baik kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Kurikulum fokus pada membangun karakter dan mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menghasilkan nilai-nilai yang terintegrasi. memutuskan untuk memasukkan nilai karakter ke dalam tema. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran adalah mata pelajaran wajib yang tujuannya adalah untuk membangun kepribadian secara keseluruhan dan membentuk warga negara yang memimpin. Ini dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler (Wiyani, 2022). Akibatnya, pembelajaran mempengaruhi internalisasi dan pengamatan praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tidak hanya pada tingkat kognitif saja.

2. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar karena munculnya teknologi digital. Ini membuat semakin penting bagi siswa untuk siap bersaing. Untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu dilakukan beberapa perubahan, seperti berikut: a) Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dengan tetap berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi data, teknologi, dan manusia; b) kebijakan lembaga pendidikan yang fleksibel untuk merespon era revolusi digital dalam hal pengembangan pengetahuan interdisipliner; dan c) menyediakan sumber daya manusia yang tanggap, adaptif, dan kapabel (Latifah dkk., 2021).

Di era revolusi digital, pendidikan Islam dapat membangun karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler termasuk belajar agama seperti Al Quran, Hadits, Fiqh, Aqidah, Akhlak, dan Bahasa Arab. Siswa diharapkan dapat belajar dari kegiatan belajar mengajar ini bahwa pengetahuan agama mereka tidak hanya membantu mereka mengembangkan agama mereka, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Kemudian ada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan, seperti tilawatil Qur'an (membaca Al Qur'an) dengan metode literasi digital, tahfidzul Qur'an (menghafal Al Qur'an), khitobah, hadroh, dan kaligrafi. Kegiatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan potensi dan kemampuan siswa karena memiliki potensi yang sangat beragam (Ningsih, 2019).

Menurut Agama Islam, karakter adalah tujuan utama pendidikan. AlQur'an dan Sunnah berfungsi sebagai pedoman moral. Kedua sumber mengacu pada nilai baik dan buruk. Akal, hati, dan penilaian masyarakat juga menjadi dasar akhlak. Karena karakter membentuk identitas negara dan individu, sasaran utama PAI adalah karakter. Tidak mengherankan

bahwa ada keutamaan akhlak dalam hadis Nabi, seperti, "Ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka" (Ulwan & Syukri, 2015).

Dalam pendidikan Islam, karakter pendidikan memiliki nilai yang melampaui pendidikan akhlak semata-mata (benar atau salah) dan mengajarkan cara berpikir yang baik. Ada dua paradigma utama yang terkait dengan Pendidikan Islam: Paradigma pertama melihat karakter pendidikan dari sudut pandang pemahaman moral yang lebih sempit. Paradigma ini percaya bahwa siswa membutuhkan karakter khusus yang hanya diperlukan Kedua, dari sudut pandang yang lebih luas, paradigma ini melihat karakter sebagai pedagogik dan menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan berperan penting dalam pengembangan karakter (Priyanto, 2020).

Prinsip akhlak terdiri dari empat hal. Pertama, hikmah, yang mendefinisikan apa yang benar dan salah berdasarkan kondisi mental seseorang. Kedua, syajaah, atau kebenaran, adalah kondisi mental yang memungkinkan untuk melampiasikan atau memelihara potensi emosi melalui pengendalian rasional. Ketiga, iffah, atau kesucian, adalah pengendalian potensi keinginan melalui pengendalian syariat Islam dan akal. Keempat adil berarti emosi dan keinginan yang diatur oleh kondisi psikologis berdasarkan kebutuhan hikmah (Putri dkk., 2024).

Dalam pendidikan, penerapan akhlak (karakter) dimulai dengan pembelajaran tentang hal-hal baik dan buruk, pembiasaan, yaitu membiasakan diri dengan hal-hal baik sehingga menjadi kebiasaan, keteladanan, paksaan, yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi kebiasaan melakukan hal-hal baik sehingga menjadi kebiasaan, dan hukuman, yang merupakan cara terakhir yang digunakan untuk membentuk karakter. Jadi, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah akhlak. Ini akan membangun moral atau akhlak melalui proses pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat dan sekolah.

3. Penguatan Karakter di Era Revolusi Digital

Sebagai bagian dari Revolusi Digital, generasi ini menunjukkan karakteristik seperti kecintaan pada internet, kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, lebih terbuka, fleksibel, dan tahan terhadap perubahan. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya (Nadella, 2018). Revolusi digital memberikan peluang bagi kemajuan teknologi, termasuk kemajuan di bidang pendidikan. Dengan kemajuan ini, siswa dapat mencari, mencari, mengorganisasikan, dan mengkomunikasikan informasi yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah (Suryadi, 2015).

Perkembangan teknologi yang cepat memicu pergeseran ke model pembelajaran berbasis teknologi. Revolusi digital membuat lebih mudah untuk mendapatkan dan mendapatkan informasi dengan cepat (Munir & IT, 2009). Menurut Rosenberg, beberapa perubahan telah terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, antara lain (a) pergeseran dari pelatihan ke kinerja, (b) pembelajaran jarak jauh, (c) pergeseran dari pembelajaran di kelas ke online, (d) pergeseran dari sumber daya fisik ke sumber daya online, dan (e) perubahan dari waktu siklus ke waktu nyata (Kinanti & Kencana, 2021).

Keterlibatan dalam pengolahan data besar sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk pekerjaan yang berbasis teknologi atau berpusat pada manusia. Seiring perkembangan teknologi saat ini, semakin penting bagi siswa untuk memperoleh keterampilan hidup yang dapat mereka gunakan di masa depan. Di era digital saat ini, pendidikan harus sesuai dengan kemampuan hidup yang dapat diterapkan oleh siswa di masa depan. Oleh karena itu, karakter diperlukan untuk memperkuat karakter siswa di tengah revolusi digital.

Dunia pendidikan dirancang untuk menghasilkan siswa yang cakap dan berkarakter. Mereka harus memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), solusi masalah (*problem solving*), kerja sama dan jejaring sosial (*collaboration and social*

network), kreativitas (*creativity*), dan inovasi (Qurtuby, 2021). Partnership for 21st Century Learning (P21), yang berbasis pada era informasi teknologi, membangun model pembelajaran yang berpusat pada keahlian dan di era pendidikan digital, siswa harus memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi kompeten dan unggul (Wijaya dkk., 2016).

Tujuan dari model pembelajaran di era Teknologi Informasi adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, komunikasi dan kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan pemecahan masalah, inovasi, pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, pemahaman dan apresiasi terhadap budaya orang lain, keingintahuan, kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan Bumi. Kemahiran ini termasuk pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan pengetahuan, pemikiran logistik, pengetahuan dan analisis budaya, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif, kemahiran dalam teknologi digital, komunikasi dan tim kerja yang efektif, dan rasa ingin tahu, rasa sosial, dan tanggung jawab lingkungan yang tinggi (Asyari, 2019).

Keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup merupakan tiga kategori yang berbeda yang termasuk dalam Kerangka Pendidikan P21. "Kecakapan hidup" adalah kemampuan untuk bidang informasi, media, dan teknologi (IMT), yang secara khusus mencakup: (1) pemahaman tentang informasi; (2) pemahaman tentang media, yang mencakup analisis dan evaluasi sumber informasi; dan (3) pemahaman tentang teknologi, yang mencakup pemahaman tentang aktivitas yang dilakukan secara online. "Kecakapan hidup" adalah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan hal-hal dengan cara yang mahir. Ini mencakup lima keterampilan dasar, atau "FLIPS". (Ulfan & Hasan, 2023).

Keterampilan belajar dan inovasi termasuk berpikir kritis, berpikir lateral, dan memecahkan masalah yang efektif. Ini juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Berinteraksi secara efektif dengan orang lain adalah penting (Zubaidah, 2018). Selanjutnya kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inventif menggunakan pendekatan konvensional yang dikenal sebagai keterampilan berpikir kreatif dan inovasi. Keterampilan media dan teknologi informasi mencakup keterampilan literasi, keterampilan teknologi informasi, dan keterampilan komunikasi (Ulfan & Hasan, 2023).

Pendidikan karakter menekankan aspek moral dan keagamaan, menempatkan pengembangan karakter dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, Sangat penting untuk menumbuhkan nilai ini sejak dini dan mempertahankannya dari waktu ke waktu (Tutuk, 2015). Tiga bagian berbeda membentuk struktur kepribadian. Komponen awal adalah kesadaran moral, yang mencakup kesadaran etis, pemahaman tentang prinsip moral, penilaian moral yang sehat, penalaran etis, pengambilan keputusan, dan tingkat kesadaran diri. Kedua, unsur penting emosi moral harus dibangun untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika, hati nurani, harga diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati adalah emosi ini. Kemampuan, keinginan, dan pembiasaan membentuk triad perilaku etis. Tiga kelompok elemen berhubungan dengan komponen utama karakter. Mempelajari apa yang dianggap baik dan etis dalam kehidupan adalah tujuan pendidikan. Kesadaran moral, pemahaman etika, dan sikap terhadap moralitas adalah beberapa kategori moral yang dapat mengubah nilai hierarki. Kedua, ide tentang welas. (Ulfan & Hasan, 2023).

Sangat penting bahwa pedoman pendidikan menunjukkan kompatibilitas di seluruh bidang pendidikan, industri, dan bisnis. Sangat diperlukan upaya untuk memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum. Kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajar, keterampilan hidup, hidup bersama, berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan hidup yang dapat diterapkan di masyarakat global, dengan fokus pada keterampilan lembut dan horizontal. Hal ini

membutuhkan pemanfaatan teknologi dan media pendidikan yang tersedia (Sitorus & Harahap, 2019).

Pedoman pendidikan harus sesuai dengan dunia pendidikan, industri, dan bisnis. Penyelarasan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum harus menggabungkan kemampuan siswa dalam mengajar, kecakapan hidup, kohabitasi, dan keterampilan hidup lainnya. Berpikir secara mendalam dan inovatif, mengutamakan keterampilan halus dan horizontal, memperoleh keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masyarakat global yang berwawasan, menggunakan teknologi dan media pendidikan yang tersedia.

Konsep karakter dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting, terutama dalam pendidikan akhlak. Dua paradigma utama agama Islam. Pertama, paradigma yang mengartikan bahwa pemahaman akhlak sempit, anggapan bahwa siswa memerlukan kualitas-kualitas tertentu yang hanya dapat diberikan kepada mereka. Kedua, perspektif yang lebih luas Menurut pedagogi kepribadian, orang yang terlibat dalam pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian (Priyanto, 2020). Karena kemajuan teknologi tanpa batas sangat penting untuk menciptakan karakter yang akan mengungkapkan identitas, kekuatan, dan persatuan bangsa serta membentuk kemanusiaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa (Dimas, 2019).

D. KESIMPULAN

Karakter adalah identitas bangsa dan ciri khas seseorang. Karakter tumbuh melalui proses pembentukan dan pemupukan melalui nilai-nilai agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Metode mengembangkan kepribadian seseorang dengan lembaga pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam didasarkan pada pembentukan akhlak, dengan karakter sebagai tujuan utama dalam pendidikan. Jadi, penanaman karakter dilakukan dalam proses pendidikan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman, yang mendorong dan membentuk

karakter siswa. Semaraknya pendidikan yang menggunakan Teknologi Informasi. Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pembelajaran yang pembentukan moral, kepribadian religius, dan kepedulian terhadap lingkungan sangatlah penting.

REFERENSI

- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>
- Dimas, I. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*. <https://digitallibrary.ump.ac.id/254>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). *PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH*. 8(2).
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*. https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf
- Irmalia, S. (2020). *PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. 5(1).
- Jaelani, J. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 866–876. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.596>
- Kinanti, M. R. S., & Kencana, A. L. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 3(1), 447–452.
- Komala, R. (2022). *Peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial dalam menanamkan jiwa nasionalisme di era globalisasi*. <https://osf.io/preprints/2cu35/>

- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). *KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MANURUL ISLAM JATI AGUNG*. 7(02).
- Marpaung, P. H., & Nurdin, A. (2020). *MENGANALISIS KURIKULUM BERKARAKTER BERBASIS KOMPETENSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK*.
- Mukhtar, M. (2021). DESAIN KURIKULUM BERORIENTASI PADA NILAI ADAT, BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK HADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Al-Rabwah*, 15(02), 70–79. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.99>
- Mulyati, A. (t.t.). *STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERKARAKTER*.
- Munir, D., & IT, M. (2009). Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Bandung: Alfabeta*, 24, 44–47.
- Nadella, S. (2018). *Hit refresh*. Bentang Pustaka. <https://books.google.com/books?>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Putri, A. F., Rahmah, N. S., Hidayatullah, R., & Sabri, A. (2024). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER MANUSIA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5130–5136.
- Qurtuby, S. A. (2021). *Pendidikan dan Revolusi Industri 4.0: Arab Saudi dan Indonesia*. eLSA Press.
- Rohmah, N. (t.t.). *INTEGRASI KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSI (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA*.

-
- Sitorus, A., & Harahap, H. A. (2019). *Gerakan inovasi mendidik berkarakter*. Swalova Publishing. <https://books.google.com/books?>
- Sofiasyari, I., Atmaja, H. T., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 734–743. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/365>
- Suryadi, S. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 133–143.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300.
- Ulwan, A. N., & Syukri, A. (2015). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM*. 12(1).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL*. 1.
- Wiyani, N. A. (2022). *Membumikan pendidikan karakter di SD*.
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. <https://books.google.com/books?>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 13(2), 1–18.